

BAB I

PENDAHULUAN

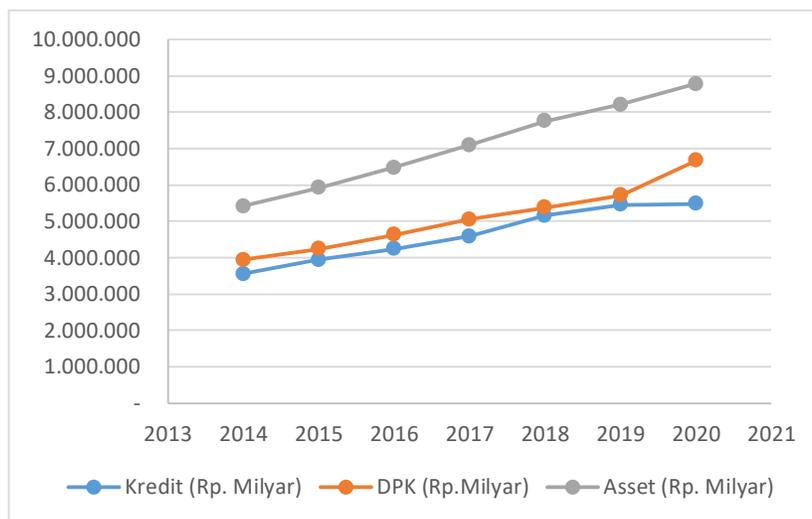
1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank dapat dikatakan seperti jantung bagi sebuah negara terutama bagi negara yang sedang berkembang. Tidak sedikit roda perekonomian terutama di sektor riil digerakan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak sektor yang tergantung pada perbankan tersebut disebabkan oleh fungsi dan peranan perbankan.

Perbankan di Indonesia memegang peranan yang penting, hal tersebut dijelaskan dalam pasal 4 Undang-Undang No.10 tahun 1998, yaitu perbankan di Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan rakyat banyak. Sehingga bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berpengaruh terhadap kelangsungan perekonomian yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit. Sedangkan fungsi bank merupakan sebagai *financial intermediary*.

Sebagai penggerak ekonomi nasional suatu negara, maka bank akan lebih baik bagi suatu ekonomi apabila dalam keadaan sehat begitu juga sebaliknya. Kondisi ekonomi yang baik beserta faktor pendukung lainnya akan membawa kesejahteraan kepada masyarakat.

Perkembangan dunia perbankan di Indonesia semakin pesat, ditandai dengan banyak berdirinya bank-bank baru baik itu bank konvensional maupun bank syariah yang bersaing untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Berikut grafik pertumbuhan asset, DPK dan kredit yang disalurkan oleh perbankan umum di Indonesia:



Sumber: www.ojk.go.id (diolah)2021

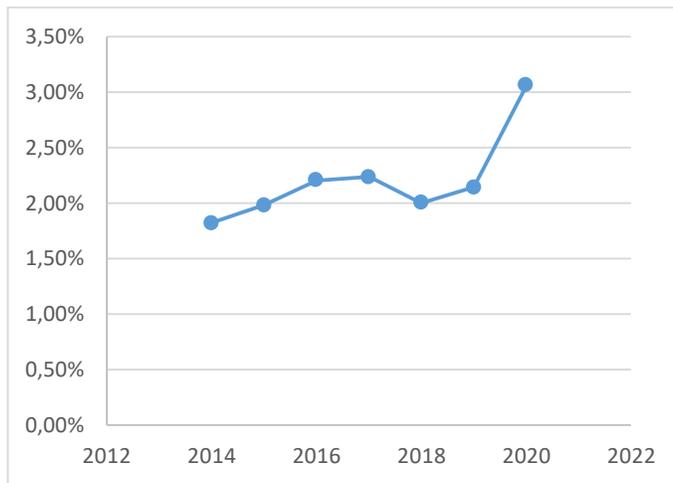
Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan Asset, DPK dan Kredit Yang Disalurkan
Perbankan Umum di Indonesia
Periode Tahun 2014 – 2020

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas dapat dilihat terjadi pertumbuhan asset, DPK dan kredit yang disalurkan setiap tahunnya. Semakin besarnya jumlah asset, DPK dan kredit yang disalurkan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank salah satu resiko terbesar adalah resiko kredit dimana risiko kredit tersebut dapat dilihat melalui *Non Performing Loan* (NPL).

Mayoritas Asset pada neraca perbankan yaitu pinjaman yang diberikan (kredit), sedangkan dana – dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga/DPK) merupakan sumber dana terpenting yang diandalkan oleh bank (Kasmir, 2018: 59). Alokasi dana DPK tersebut yang terpenting adalah alokasi dana dalam bentuk pinjaman atau kredit bagi bank. Kegiatan ini tidak lain agar perbankan memperoleh keuntungan seoptimal mungkin (Kasmir, 2018: 85).

Risiko kredit berupa kredit-kredit bermasalah yang disebabkan oleh macetnya pembayaran dari pihak debitur atau nasabah. Kredit bermasalah ini dapat menimbulkan kerugian pada pihak bank dan dapat menyebabkan semakin besarnya biaya pencadangan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank dan mengurangi potensi laba yang akan diperoleh atau akan mengurangi modal yang tersedia pada bank yang dapat mengancam kesehatan bank. Sehingga bank dituntut untuk lebih peka dalam mendeteksi hal-hal yang bisa memicu naiknya resiko kredit dan naiknya tingkat kredit bermasalah.

Dalam praktek kegiatan usaha perbankan, pihak perbankan telah berupaya melakukan kegiatan penyaluran kredit secara ketat dan hati-hati dengan menyaratkan berbagai kriteria terhadap debitur (peminjam) dan memiliki prinsip-prinsip yang menjadi pedoman serta ketentuan dan kebijakan-kebijakan internal perbankan yang cukup komprehensif dan ketat namun tidak sedikit dijumpai dan terjadi kredit macet (NPL). Berikut grafik NPL perbankan umum di Indonesia:



Sumber: www.ojk.go.id (diolah)2021

Gambar 1.2
Grafik Perkembangan NPL Perbankan Umum di Indonesia
Periode Tahun 2014 – 2020

Fenomena yang terjadi berdasarkan Gambar 1.2 NPL terlihat berfluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan tajam di tahun 2020. Perlu diwaspadai kenaikan risiko kredit tahun 2020 yang terjadi di tengah pertumbuhan kredit yang berkontraksi dimana kenaikan kredit yang disalurkan sebesar 0,43% sedangkan kenaikan NPL sebesar 42,73% (www.ojk.go.id yang diolah). NPL yang berfluktuasi menggambarkan kondisi yang tidak stabil yang dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank dan dapat menimbulkan kecemasan bagi para debitur untuk tetap menyimpan dananya di bank terlebih adanya pandemi covid-19 yang berkepanjangan.

Inflasi, suku bunga dan kurs merupakan bagian dari indikator perekonomian yang dapat memengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Dimana variabel-variabel tersebut juga mempunyai pengaruh terhadap perekonomian pada industri perbankan.

Resiko keuangan juga muncul dikarenakan adanya inflasi, apabila terdapat kenaikan inflasi yang tak terduga akan menyebabkan resiko daya beli. Pada saat terjadi inflasi maka akan menyebabkan beban biaya hidup semakin tinggi karena semakin meningkat biaya akibat harga-harga untuk melakukan konsumsi akan meningkat. Sehingga pada saat terjadinya inflasi maka secara riil pendapatan masyarakat dan perusahaan menurun, sehingga akan menjadi kesulitan bagi debitur untuk mengembalikan pinjaman pada bank.

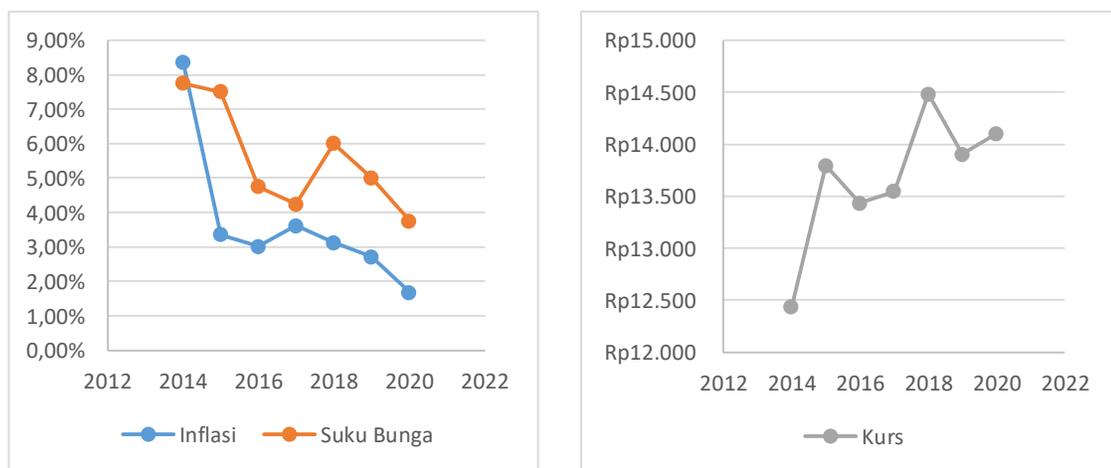
Naiknya suku bunga kredit dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang. Hal ini tentu saja akan meningkatkan rasio kredit bermasalah. Menurut Messai & Jouini, (2013) bahwa peningkatan tingkat suku bunga akan memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya biaya hutang membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya. Oleh karena itu peningkatan tingkat suku bunga akan meningkatkan tingkat NPL kredit perbankan.

Begitu juga terkait dengan kurs rupiah, dampak dari pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat menyebabkan kenaikan rasio kredit bermasalah (NPL). Pada saat rupiah terus mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika, maka debitur maupun perusahaan yang bergerak dalam bidang importir akan terkena dampak dari perubahan nilai tukar tersebut dan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha.

Fenomena yang terjadi dalam konteks makroekonomi bahwa dalam perekonomian suatu negara memiliki kecenderungan memengaruhi tingkat NPL yang terjadi di industri perbankan sebagai salah satu indikator tingkat kesehatan bank. Perubahan pada perkembangan indikator variabel makroekonomi dalam hal ini inflasi,

suku bunga dan kurs rupiah cenderung akan memengaruhi tingkat NPL kredit perbankan. Terutama pada situasi wabah covid-19 saat ini tentu akan memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank ke arah situasi perkembangan kredit suatu bank, dimana inflasi dan suku bunga terus menerus mengalami fluktuasi perubahan dan gejolak kurs rupiah terhadap dollar pun cukup stagnan.

Berikut gambar kondisi inflasi, suku bunga dan kurs rupiah terhadap dollar di Indonesia :



Sumber: www.ojk.go.id (diolah)2021

Gambar 1.3
Grafik Perkembangan Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Dollar di Indonesia
Periode Tahun 2014 – 2020

Berdasarkan Gambar 1.3 tersebut terlihat baik inflasi, suku bunga dan kurs rupiah yang berfluktuas. Dimana fluktuasi variabel-variabel makro ekonomi tersebut dapat menyebabkan ketidakpastian kondisi ekonomi. Dari keseluruhan fenomena di atas maka perlu dilakukan pembaharuan penelitian atas variabel inflasi, suku bunga

dan kurs rupiah karena variabel-variabel tersebut mengalami fluktuasi dari tahun ketahun dengan berbagai masalah yang dihadapi pada setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan kurs rupiah terhadap tingkat NPL yang dituangkan dalam : **PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN KURS RUPIAH TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok di atas, maka permasalahan pokok dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana inflasi, suku bunga dan kurs rupiah serta *non performing loan* pada bank umum emiten BEI subsektor perbankan periode tahun 2011 s.d 2020.
2. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs rupiah secara parsial terhadap *non performing loan* pada bank umum emiten BEI subsektor perbankan periode tahun 2011 s.d 2020.
3. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs rupiah secara bersama-sama terhadap *non performing loan* pada bank umum emiten BEI subsektor perbankan periode tahun 2011 s.d 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perkembangan inflasi, suku bunga dan kurs rupiah dan *non performing loan* pada bank umum emiten BEI subsektor perbankan periode tahun 2011 s.d 2020.
2. Pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs rupiah secara parsial terhadap *non performing loan* pada bank umum emiten BEI subsektor perbankan periode tahun 2011 s.d 2020.
3. Pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs BI secara bersama-sama terhadap *non performing loan* pada bank umum emiten BEI subsektor perbankan periode tahun 2011 s.d 2020.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan terhadap:

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah dan memperbanyak khasanah keilmuan terutama kajian bidang ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai inflasi, suku bunga dan kurs rupiah serta tingkat *non performing loan* pada emiten BEI subsektor perbankan.
 - b. Untuk peneliti-peneliti yang tengah melakukan penelitian dalam bidang keuangan, dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dengan mengganti atau menambah salah satu variabel dari penelitian yang telah dilakukan, baik untuk variabel bebas maupun variabel terikat.

2. Aspek Praktisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi dan mengambil kebijakan dalam upaya menilai kinerja keuangan dan juga dijadikan dasar untuk menutup kelemahan-kelemahan yang terjadi akibat munculnya berbagai masalah sehingga dapat diambil solusi yang tepat untuk industri perbankan dan kebijakan pemerintah.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penulis mengadakan penelitian melalui akses internet dengan mengakses website masing-masing emiten subsektor perbankan, www.idx.co.id serta Galery Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu selama 7 (tujuh) bulan terhitung dari minggu ke-4 bulan Desember 2019 sampai dengan minggu ke-4 bulan Juli 2021 dengan jadwal terlampir.

